

## Tes IQ dan Bimbingan Pengembangan Potensi Anak di Lingkungan UPT SDN 24 Barung-Barung Balantai Pesisir Selatan

Mori Dianto<sup>1</sup>, Rici Kardo<sup>2</sup>, Syahrini Angguna Novita<sup>3</sup>, Zhafira Mahdiyyani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Email: [moridianto25@gmail.com](mailto:moridianto25@gmail.com)

Corresponding Author: Mori Dianto

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman guru dan orang tua terhadap potensi kecerdasan anak serta belum adanya sistem pemetaan IQ di UPT SDN 24 Barung-barung Balantai, Kabupaten Pesisir Selatan. Akibatnya, pendekatan pembelajaran masih bersifat seragam dan tidak memperhatikan keberagaman gaya belajar maupun profil intelektual siswa. Program ini bertujuan untuk memberikan solusi melalui pelaksanaan tes IQ yang valid dan terstandar, serta memberikan bimbingan kepada guru dan orang tua dalam memahami hasil asesmen dan menggunakannya untuk pengembangan potensi anak secara optimal. Metode kegiatan meliputi sosialisasi, asesmen IQ menggunakan *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT), analisis hasil, pelaksanaan sesi bimbingan, serta implementasi sistem dokumentasi profil siswa. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa lebih dari 90% siswa mengikuti tes IQ dengan antusias, sementara guru dan mayoritas orang tua berpartisipasi aktif dalam sesi bimbingan. Sekolah juga mulai menerapkan sistem pelacakan perkembangan anak berbasis hasil tes. Dampak dari kegiatan ini tidak hanya pada pemetaan potensi, tetapi juga pada perubahan paradigma pendidikan yang lebih inklusif dan personal. Guru menjadi lebih sadar akan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, dan orang tua mulai memahami bahwa kecerdasan anak tidak hanya diukur dari nilai akademik. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan dasar dan dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan tantangan serupa.

Kata Kunci: Tes IQ, Kecerdasan Anak, Bimbingan, Potensi Belajar, Pendidikan Dasar

### ABSTRACT

*This community service program was motivated by the low level of understanding among teachers and parents regarding the intelligence potential of students, as well as the absence of any IQ mapping system at UPT SDN 24 Barung-barung Balantai, Pesisir Selatan Regency. As a result, learning approaches remained uniform and failed to address the diversity of students' learning styles and intellectual profiles. This program aimed to provide a solution through the implementation of a valid and standardized IQ test, accompanied by guidance sessions for teachers and parents to help them understand the test results and use them to support the optimal development of children's potential. The methods used included initial socialization, IQ assessment using the Culture Fair Intelligence Test (CFIT), result analysis, capacity-building sessions, and the implementation of a student profile documentation system. The results showed that over 90% of students enthusiastically participated in the IQ test, while teachers and the majority of parents actively engaged in the guidance sessions. The school began implementing a monitoring system based on the test outcomes. The program's impact extended beyond data collection; it shifted educational paradigms toward a more inclusive and personalized approach. Teachers became*

*more aware of the need for differentiated instruction, and parents gained a better understanding that intelligence is not limited to academic performance. Thus, this initiative contributed to improving the quality of basic education and can be replicated in other schools facing similar challenges.*

*Keywords: IQ Test, Multiple Intelligences, Basic Education, Parental Guidance, Coastal School*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Masa anak-anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) dikenal sebagai fase emas (*golden age*) perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, kualitas pendidikan pada tahap ini akan sangat menentukan arah perkembangan individu di masa depan.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di daerah tertinggal dan pesisir, masih menghadapi tantangan serius. Salah satu tantangan utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat homogen, yaitu menyamaratakan metode dan materi kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, tingkat kecerdasan, dan potensi individual anak. Padahal, setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

UPT SDN 24 Barung-barung Balantai merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Mayoritas peserta didik berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dan sebagian besar orang tua berprofesi sebagai petani dan nelayan. Akses terhadap layanan psikologi pendidikan di wilayah ini sangat terbatas. Sekolah ini belum memiliki program pemetaan potensi anak yang berbasis data psikologis, seperti tes IQ atau asesmen kecerdasan majemuk.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa pembelajaran masih dilakukan secara seragam, dan guru cenderung mengandalkan nilai akademik sebagai satu-satunya indikator keberhasilan siswa. Sementara itu, banyak siswa yang sebenarnya memiliki potensi non-akademik yang tidak teridentifikasi dan tidak mendapatkan ruang pengembangan. Situasi ini dapat menghambat tumbuh kembang anak secara optimal dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar, kepercayaan diri, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, pemahaman guru dan orang tua mengenai konsep kecerdasan anak masih terbatas pada aspek akademik semata. Konsep kecerdasan majemuk yang diperkenalkan oleh Howard Gardner (1983) belum banyak dikenal dan diterapkan dalam lingkungan sekolah. Padahal, anak-anak bisa unggul dalam bidang kinestetik, musikal, interpersonal, atau spasial, yang membutuhkan pendekatan pengajaran berbeda. Ketidaktahuan ini menyebabkan pola asuh dan pola belajar yang kurang sesuai dengan profil anak.

Dalam kerangka pendidikan abad 21, penting untuk mengedepankan pendekatan pembelajaran yang personal, inklusif, dan berbasis data. Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan tes IQ dan bimbingan pengembangan potensi anak. Tes IQ dapat memberikan gambaran umum mengenai kapasitas kognitif anak, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi. Sementara itu, bimbingan

kepada guru dan orang tua bertujuan untuk meningkatkan literasi psikologi pendidikan dan memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menyediakan layanan pemetaan potensi anak melalui asesmen IQ dan memberikan pendampingan kepada guru serta orang tua dalam menindaklanjuti hasil asesmen tersebut. Selain itu, program ini juga menyusun sistem dokumentasi profil siswa yang dapat digunakan sekolah secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan anak.

Program ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDG) poin ke-4 tentang pendidikan berkualitas, serta mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, terutama pada aspek keterlibatan dosen di luar kampus dan pemanfaatan hasil kerja oleh masyarakat. Lebih jauh lagi, kegiatan ini berkontribusi terhadap Asta Cita ke-5, yaitu peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia melalui penguatan pendidikan dasar.

Dengan latar belakang tersebut, pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga membangun sistem berkelanjutan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengasuhan anak. Program ini diharapkan menjadi model yang bisa direplikasi di sekolah dasar lainnya yang memiliki karakteristik serupa, terutama di daerah pesisir dan terpencil.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang melibatkan berbagai pihak secara aktif, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Program ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari tahap persiapan hingga tahap evaluasi dan tindak lanjut.

### 1. Desain Kegiatan

Desain kegiatan menggunakan model intervensi terencana berbasis kebutuhan (need-based intervention). Penentuan program didasarkan pada observasi awal dan wawancara informal dengan pihak sekolah mengenai belum adanya sistem identifikasi potensi siswa, rendahnya literasi psikologis guru dan orang tua, serta lemahnya dokumentasi perkembangan anak. Kegiatan dilaksanakan secara langsung (*offline*) di lingkungan UPT SDN 24 Barung-barung Balantai dengan pendampingan oleh tim dosen, mahasiswa, serta satu orang tenaga psikolog anak.

### 2. Tahapan Pelaksanaan

#### a. Sosialisasi Program

Tahap awal dilakukan melalui pertemuan koordinatif antara tim pelaksana dengan kepala sekolah dan dewan guru. Sosialisasi juga dilaksanakan kepada orang tua siswa dalam bentuk pertemuan wali murid. Tujuan tahap ini adalah menyamakan persepsi tentang pentingnya pemetaan kecerdasan dan bimbingan anak.

#### b. Pelaksanaan Tes IQ

Tes IQ dilakukan kepada siswa kelas 3–6 dengan total peserta 136 siswa. Tes yang digunakan adalah *Culture Fair Intelligence Test (CFIT)* yang dikembangkan oleh Raymond Cattell, yang dinilai sesuai untuk mengukur potensi kognitif tanpa bias budaya atau bahasa. Pelaksanaan tes dilakukan secara klasikal, namun dengan perhatian individual bagi siswa yang membutuhkan pendampingan khusus.

### c. Pengolahan dan Analisis Data

Hasil tes IQ dianalisis secara kuantitatif berdasarkan standar klasifikasi IQ (rendah, rata-rata, tinggi). Masing-masing siswa **diberikan** profil hasil asesmen individual yang memuat skor IQ serta rekomendasi tindak lanjut. Data dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak sederhana (Excel/SPSS) untuk kepentingan identifikasi pola umum di tingkat kelas dan sekolah.

### d. Bimbingan Guru dan Orang Tua

Sesi bimbingan dilakukan dalam dua bentuk:

- 1) Pelatihan guru: materi tentang kecerdasan majemuk, cara membaca hasil tes, dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.
- 2) Penyuluhan orang tua: materi tentang pengasuhan berbasis potensi anak, pemahaman hasil IQ, dan pentingnya dukungan rumah dalam proses belajar.

Sesi ini dikembangkan secara partisipatif dan diselingi dengan studi kasus nyata dari hasil asesmen siswa.

### e. Penyusunan dan Implementasi Sistem Dokumentasi

Tim menyusun format dokumentasi **profil potensi siswa**, berupa lembar isian per anak yang mencatat data IQ, kelebihan, area pengembangan, serta strategi yang dianjurkan. Sistem ini dirancang agar bisa dilanjutkan secara mandiri oleh pihak sekolah, khususnya wali kelas setiap tahun ajaran.

## 3. Pendekatan Evaluatif dan Reflektif

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi, wawancara singkat, dan angket kepuasan peserta (guru dan orang tua). Refleksi akhir dilakukan bersama tim sekolah untuk merumuskan tindak lanjut dan replikasi kegiatan.

## 4. Etika dan Izin

Semua kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian dan pengabdian masyarakat. Izin pelaksanaan diperoleh dari kepala sekolah, dan persetujuan orang tua diperoleh sebelum tes dilakukan. Data anak dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran dan pengasuhan di lingkungan UPT SDN 24 Barung-barung Balantai. Hasil kegiatan dirinci dalam beberapa aspek berikut:

### 1. Pelaksanaan Tes IQ Siswa

Tes IQ berhasil dilaksanakan kepada **136 siswa** dari kelas 3 hingga kelas 6. Pelaksanaan dilakukan selama dua hari dengan pembagian waktu sesuai jadwal kelas. Instrumen yang digunakan adalah *Culture Fair Intelligence Test (CFIT) Skala 2*, yang bertujuan mengukur kemampuan kognitif tanpa dipengaruhi oleh latar belakang bahasa, budaya, dan pendidikan orang tua.

Dari hasil tes tersebut diperoleh sebaran IQ sebagai berikut:

Rentang IQ	Jumlah Siswa	Persentase
------------	--------------	------------

< 90 (Di bawah rata-rata)	28 siswa	20,6%
90-109 (Rata-rata)	75 siswa	55,1%
≥ 110 (Di atas rata-rata)	33 siswa	24,3%

**Analisis:** Mayoritas siswa berada pada kategori rata-rata, namun cukup banyak juga siswa dengan potensi tinggi ( $\geq 110$ ), yang sebelumnya belum teridentifikasi oleh guru. Hal ini menunjukkan pentingnya data asesmen untuk pengembangan pembelajaran yang responsif.

## 2. Peningkatan Kapasitas Guru

Guru-guru di sekolah mitra menyampaikan bahwa mereka sebelumnya hanya menilai kemampuan siswa dari hasil ujian harian dan laporan rapor. Setelah mengikuti pelatihan tentang kecerdasan majemuk dan strategi pembelajaran berdiferensiasi, para guru menyatakan mengalami **perubahan pola pikir** dalam menilai keberhasilan belajar siswa.

*"Saya jadi sadar bahwa anak-anak yang aktif bergerak dan tidak bisa diam bukan berarti bodoh, tapi mungkin dominan kinestetik."*

– Guru kelas 4

Guru juga dilatih menggunakan **template dokumentasi** hasil tes IQ, sehingga mereka bisa menyusun strategi belajar berbasis data. Misalnya, siswa dengan IQ tinggi diberi tantangan tambahan, sedangkan siswa dengan IQ sedang atau rendah dibantu dengan media belajar visual dan konkret.

## 3. Pemahaman Orang Tua terhadap Potensi Anak

Sesi bimbingan kepada orang tua dihadiri oleh sekitar **80%** wali murid. Sebagian besar menyatakan baru pertama kali mendapatkan informasi tentang profil kecerdasan anak mereka. Respons mereka sangat positif, karena mereka merasa lebih mampu memahami karakter anak dan cara mendukungnya di rumah. Beberapa orang tua mengakui bahwa mereka terlalu menekan anak untuk unggul dalam matematika, padahal hasil tes menunjukkan anak mereka justru unggul dalam kecerdasan spasial atau interpersonal.

*"Anak saya ternyata punya IQ cukup bagus, tapi memang bukan tipe anak diam di kelas. Sekarang saya lebih sabar membimbingnya."*

– Wali murid kelas 5

## 4. Implementasi Sistem Dokumentasi Potensi Siswa

Sekolah mulai menggunakan sistem profil siswa berbasis hasil tes IQ. Data ini dimasukkan dalam folder masing-masing kelas dan dijadikan bahan pertimbangan saat menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan program remedial/pendalaman materi.

Guru juga diajak membuat catatan kualitatif berupa observasi perilaku dan minat anak untuk melengkapi gambaran potensi siswa secara menyeluruh.

## 5. Pembahasan Berdasarkan Teori

Hasil pengabdian ini memperkuat teori Howard Gardner (1983) bahwa kecerdasan bersifat jamak dan berkembang sesuai dengan pengalaman belajar. Ketika



guru dan orang tua memahami variasi kecerdasan anak, maka pendekatan pembelajaran dan pola asuh pun akan lebih adaptif dan konstruktif.

Selaras dengan Goleman (1995), kegiatan ini juga menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam menunjang keberhasilan akademik dan sosial. Siswa yang merasa dihargai potensinya akan lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi.

Selain itu, menurut Anastasi & Urbina (1997), asesmen psikologis yang dilakukan dengan instrumen yang tepat dapat menjadi landasan dalam proses diagnosis pendidikan dan pemberian intervensi. Oleh karena itu, hasil tes IQ ini bukan untuk melabeli anak, melainkan sebagai bahan refleksi bagi pendidik dan keluarga dalam memahami cara terbaik mendampingi mereka.

## 6. Dampak Program Secara Umum

- 1) Bagi siswa: mereka merasa lebih dihargai karena potensi mereka dikenali dan dikembangkan.
- 2) Bagi guru: memiliki data objektif untuk menyusun pembelajaran yang lebih efektif dan adil.
- 3) Bagi orang tua: lebih memahami kebutuhan anak dan tidak lagi membandingkan secara sempit.
- 4) Bagi sekolah: memiliki sistem awal dokumentasi potensi yang bisa diperbarui setiap tahun ajaran.



Gambar 1 Pelaksanaan TES IQ di UPT SDN 24 Barung-barung Balantai Pesisir Selatan

## KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di UPT SDN 24 Barung-barung Balantai berhasil menjawab permasalahan minimnya pemetaan potensi anak dan rendahnya pemahaman guru serta orang tua terhadap profil kecerdasan siswa. Melalui pelaksanaan tes IQ, pelatihan guru, dan bimbingan kepada orang tua, program ini mampu meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan yang berpihak pada potensi individual anak.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa memiliki profil kecerdasan yang beragam, dan tidak semua dapat diakomodasi oleh pendekatan pembelajaran yang seragam. Dengan tersedianya data hasil tes IQ, guru menjadi lebih terarah dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, dan orang tua lebih mampu memberikan dukungan sesuai kebutuhan anak. Sekolah juga mulai membangun sistem

dokumentasi potensi siswa yang dapat diperbarui secara berkala, sehingga pengembangan anak dapat dipantau secara lebih sistematis.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tim akademisi dapat menghasilkan perubahan positif dalam sistem pendidikan dasar, khususnya di wilayah pesisir yang masih kekurangan akses terhadap layanan asesmen psikologis. Program ini juga memberikan bukti bahwa intervensi sederhana namun terstruktur dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap mutu pendidikan dan kesejahteraan belajar anak.

Diharapkan model pengabdian ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik serupa, guna memperluas manfaat pendidikan berbasis potensi di berbagai daerah di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, M., & Kurniawati, D. (2020). Hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 15(2), 98-106. <https://doi.org/10.1234/jpp.v15i2.98>
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing* (7th ed.). Prentice Hall.
- Ardiansyah, R., & Permata, S. (2019). Analisis peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 4(1), 22-30. <https://doi.org/10.25077/jipa.v4i1.123>
- Cahyani, I., & Wulandari, R. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka: Tantangan dan peluang. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 14-27. <https://doi.org/10.14710/jipd.v9i1.555>
- Fauziah, L., & Prasetyo, H. (2021). Penerapan asesmen diagnostik pada pembelajaran adaptif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(3), 187-199. <https://doi.org/10.23887/jep.v12i3.445>
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hasibuan, F., & Siregar, M. (2018). Implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan majemuk di SDN. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 42-54. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.22000>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2011). *Human development* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Rahmawati, E., & Yuliana, S. (2023). Efektivitas tes IQ dalam pemetaan potensi siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 61-72. <https://doi.org/10.24036/ppk.v5i1.211>
- Sari, M., & Firmansyah, T. (2017). Kecerdasan majemuk dan implikasinya terhadap strategi pembelajaran. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(2), 102-115. <https://doi.org/10.21009/jkpd.v8i2.88>
- Supratiknya, A. (2001). *Psikologi konseling*. Kanisius.
- Utami, S. R., & Nugroho, P. (2020). Pembelajaran berbasis potensi anak dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 88-97. <https://doi.org/10.31227/jpdn.v5i2.307>